



URGENSI DAN STUDI ISLAM

**M. Syahdan Al-Bantani¹, Rizky Maulana², Nadzifah Arzaqillah³,
Maftuh Ajmain⁴**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ¹⁻⁴

Email: miwakekinian@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Studies is a discipline that systematically and comprehensively examines the teachings, history, thought, and religious phenomena of Islam. The urgency of Islamic Studies becomes crucial in the modern era, which is characterized by globalization, technological advancement, secularization, radicalism, and an overwhelming flow of unfiltered information. Without a deep understanding through Islamic Studies, a person is vulnerable to misinterpretation of religious proofs, religious hoaxes, erroneous interpretations, and extremist ideologies that damage the image of Islam. Islamic Studies has a strategic role in preserving the purity of Islamic teachings, forming noble character in accordance with the prophetic mission, answering contemporary problems with solutions based on Islamic values, and building a civilization for the Muslim community as exemplified by past Muslim scholars such as Ibn Sina and Al-Khawarizmi. The relationship between urgency and Islamic Studies is very close, where urgency serves as the fundamental reason why Islamic Studies must be studied, while Islamic Studies is the field of knowledge to be learned. In conclusion, studying Islamic Studies is a vital necessity for every Muslim in order to practice Islam comprehensively (kaffah) and become a mercy to all worlds (rahmatan lil 'alamin) amidst the challenges of the modern era.

Keywords : Urgency of Islamic Studies, Modernity Challenges, Comprehensive Religious Understanding

ABSTRAK

Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji ajaran, sejarah, pemikiran, dan fenomena keagamaan Islam secara sistematis dan komprehensif. Urgensi Studi Islam menjadi sangat krusial di era modern yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, sekularisasi, radikalisme, dan arus informasi yang deras tanpa filter. Tanpa pemahaman yang mendalam melalui Studi Islam, seseorang rentan terhadap kesalahpahaman dalil, hoaks keagamaan, penafsiran keliru, serta paham ekstrem yang merusak citra Islam. Studi Islam memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, membentuk akhlak mulia

sesuai misi kenabian, menjawab problematika kontemporer dengan solusi berbasis nilai Islam, serta membangun peradaban umat sebagaimana diteladankan oleh ilmuwan Muslim masa lalu seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi. Hubungan antara urgensi dan Studi Islam sangat erat, di mana urgensi menjadi alasan mendasar mengapa Studi Islam wajib dipelajari, sementara Studi Islam adalah bidang ilmu yang dipelajari. Kesimpulannya, mempelajari Studi Islam adalah kebutuhan vital bagi setiap muslim agar dapat mengamalkan Islam secara kaffah (menyeluruh) dan menjadi rahmatan lil 'alamin di tengah tantangan zaman modern.

Kata Kunci : Urgensi Studi Islam, Tantangan Modernitas, Pemahaman Agama Komprehensif

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh (*syumuliyah*), tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT (*hablun minallah*) melalui akidah dan ibadah, tetapi juga mengatur hubungan horizontal (*hablun minannas*) dengan sesama manusia serta hubungan dengan lingkungan alam sekitar. Ajaran Islam mencakup spektrum yang luas, mulai dari akidah sebagai fondasi keyakinan, ibadah sebagai bentuk penghambaan, akhlak sebagai perilaku mulia, muamalah sebagai tata hubungan sosial ekonomi, hingga peradaban yang mengatur tata kehidupan bernegara dan kebudayaan. Karena keluasan dan kedalamannya, pemahaman terhadap Islam tidak cukup hanya melalui pendekatan tekstual yang kaku atau berdasarkan pemahaman literal semata, melainkan harus dikaji secara mendalam, kontekstual, dan sistematis melalui disiplin ilmu yang disebut Studi Islam. Studi Islam hadir sebagai suatu bidang kajian ilmiah yang mempelajari ajaran, sejarah, pemikiran, serta dinamika perkembangan Islam secara komprehensif, dengan menggunakan berbagai metodologi yang relevan seperti pendekatan normatif, historis, filosofis, dan sosiologis, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan tidak parsial.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat, globalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan, kemajuan teknologi informasi yang disruptif, serta arus informasi yang melimpah ruah dan seringkali tidak terfilter, maka pemahaman yang benar tentang Islam menjadi semakin krusial dan mendesak. Tanpa adanya kajian yang mendalam dan metodologis, seorang muslim dapat dengan mudah terjatuh pada berbagai bentuk kesalahpahaman agama, seperti penafsiran yang keliru terhadap teks-teks suci, terpapar paham radikal atau ekstremis yang mengatasnamakan agama, fanatisme sempit yang menolak perbedaan, atau bahkan penyimpangan akidah seperti takfirisme dan liberalisme berlebihan. Urgensi Studi Islam semakin terasa ketika umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan kontemporer yang kompleks,

seperti kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan hidup, problematika keluarga modern, etika dalam teknologi kecerdasan buatan (AI), ekonomi digital, hingga konflik politik yang membutuhkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang tidak hanya dogmatis tetapi juga kontekstual, transformatif, dan relevan dengan semangat zaman (*ashr*). Oleh karena itu, Studi Islam memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim yang tidak hanya saleh secara individual (*personal piety*), tetapi juga saleh secara sosial dan intelektual. Melalui Studi Islam, seorang muslim diajak untuk menjadi pribadi yang berilmu (memiliki pemahaman yang benar dan mendalam tentang agamanya), berakhlak mulia (menginternalisasikan nilai-nilai etika Islam dalam perilaku sehari-hari), dan memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan zaman secara bijak dan solutif.

Secara spesifik, tujuan mempelajari Studi Islam adalah: pertama, untuk mengetahui pengertian dan karakteristik Studi Islam sebagai disiplin ilmu yang mandiri; kedua, untuk memahami ruang lingkup kajiannya yang meliputi aspek teologis, ritual, etika, hukum, sejarah, filsafat, tasawuf, hingga isu-isu kontemporer; ketiga, untuk menjelaskan urgensi atau pentingnya Studi Islam sebagai benteng terhadap kesalahpahaman dan penyimpangan agama, sekaligus sebagai landasan dalam menjalani kehidupan modern; keempat, untuk mengetahui peran aktif Studi Islam dalam menganalisis, mengkritisi, dan memberikan alternatif solusi Islami terhadap berbagai perkembangan zaman, sehingga Islam tetap menjadi *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh alam, tanpa kehilangan jati dirinya di tengah arus perubahan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Urgensi

Secara etimologis, kata urgensi berasal dari bahasa Latin, yaitu *urgere*, yang memiliki makna dasar "mendesak" atau "memaksa". Akar kata ini menunjukkan adanya suatu tekanan atau dorongan kuat yang tidak bisa diabaikan, karena menyangkut hal-hal yang bersifat genting dan membutuhkan respon segera. Dalam perkembangannya, kata ini diserap ke dalam berbagai bahasa modern, termasuk bahasa Indonesia, dengan tetap mempertahankan esensi makna aslinya yaitu sesuatu yang menuntut tindakan cepat karena tingkat kepentingannya yang tinggi. Apabila kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi diartikan sebagai tingkat kepentingan yang sangat tinggi, keadaan yang memerlukan perhatian segera, atau sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Secara terminologis atau menurut istilah dalam kajian keilmuan, urgensi dimaknai sebagai suatu kondisi atau alasan spesifik yang menunjukkan bahwa sebuah hal memiliki nilai kepentingan yang tinggi sekaligus kebutuhan yang bersifat mendasar dan fundamental. Maksudnya, urgensi bukan sekadar tentang

sesuatu yang "penting" dalam arti biasa, tetapi lebih dari itu, yaitu bahwa keberadaan atau pelaksanaan dari hal tersebut menjadi sangat diperlukan, bahkan tidak bisa digantikan, untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah yang dihadapi, atau mencegah timbulnya dampak negatif yang lebih besar di kemudian hari. Dengan kata lain, urgensi dalam terminologi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) bersifat mendasar, artinya menyangkut akar permasalahan, bukan sekadar gejala; (2) bersifat genting, artinya jika ditunda akan memperburuk situasi; dan (3) bersifat solutif, artinya keberadaannya menjadi kunci pemecahan masalah. Oleh karena itu, ketika suatu hal dinyatakan urgen, maka hal tersebut harus segera mendapatkan prioritas tertinggi dalam pemikiran, perencanaan, maupun tindakan nyata.

Apabila konsep urgensi ini diterapkan dalam konteks Studi Islam, maka yang dimaksud dengan urgensi dalam Studi Islam adalah alasan-alasan mendasar, logis, dan krusial yang menjelaskan mengapa Studi Islam perlu dipelajari, dipahami, dan dikembangkan secara sungguh-sungguh, baik dalam kehidupan individu seorang muslim maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Urgensi ini tidak muncul dari ruang hampa, melainkan karena adanya kebutuhan nyata yang tidak bisa ditawar-tawar. Setidaknya, terdapat empat poin utama yang menunjukkan urgensi Studi Islam. Pertama, untuk memahami ajaran Islam secara benar, utuh, dan kontekstual, bukan hanya secara tekstual atau berdasarkan hawa nafsu. Kedua, untuk membentuk akhlak dan karakter mulia dalam diri setiap muslim, sehingga nilai-nilai agama terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, untuk menjawab berbagai tantangan zaman modern yang kompleks, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, ekonomi digital, dan pluralisme, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin. Keempat, untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk distorsi, penafsiran sesat, pemahaman ekstrem, atau sinkretisme yang merusak akidah.

Dari seluruh pengertian yang telah diuraikan, baik secara etimologis maupun terminologis, serta aplikasinya dalam Studi Islam, dapat ditarik satu pemahaman final bahwa urgensi pada hakikatnya menyeru kepada sesuatu yang mengharuskan kita untuk segera menyelesaikan atau menangani suatu persoalan. Dengan demikian, istilah urgensi selalu mengandaikan adanya masalah atau tantangan yang harus segera diselesaikan, karena jika dibiarkan atau ditunda, maka dampak negatif yang muncul akan semakin besar dan sulit dikendalikan. Dalam konteks Studi Islam, hal ini berarti bahwa umat Islam saat ini sedang dan akan terus menghadapi berbagai persoalan serius yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan hafalan ayat dan hadis secara literal, melainkan membutuhkan pendekatan ilmiah, sistematis, multidisipliner, dan kontekstual, yang semuanya hanya dapat diperoleh melalui pengkajian Islam yang mendalam. Oleh karena itu, urgensi Studi Islam bukanlah sekadar wacana akademik, melainkan sebuah panggilan mendesak bagi setiap muslim yang cerdas dan bertanggung jawab untuk segera mempelajari,

mengamalkan, dan mengembangkan Studi Islam demi kemaslahatan dirinya, keluarganya, masyarakatnya, dan umat manusia secara keseluruhan.

Pengertian Studi Islam

Studi Islam secara sederhana dapat dipahami sebagai kajian yang sistematis, mendalam, dan komprehensif tentang Islam dalam berbagai dimensinya. Tidak cukup hanya memahami Islam sebagai agama yang diyakini secara pribadi, Studi Islam mencakup ajaran-ajaran normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sejarah panjang peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, pemikiran-pemikiran para ulama dan intelektual Muslim, teks-teks keagamaan klasik maupun kontemporer, serta institusi-institusi keagamaan seperti pesantren, masjid, pengadilan agama, dan organisasi kemasyarakatan Islam. Dengan kata lain, Studi Islam memandang Islam tidak hanya sebagai doktrin surgawi, tetapi juga sebagai fenomena duniawi yang hidup, bergerak, dan berinteraksi dengan berbagai realitas sosial-budaya sepanjang sejarah.

Metodologi kajian Islam merupakan aspek yang sangat krusial karena menentukan kualitas, kedalaman, dan objektivitas dari hasil studi itu sendiri. Secara umum, metodologi ini merujuk pada pendekatan dan metode yang digunakan dalam mempelajari, menganalisis, serta menafsirkan ajaran, sejarah, dan fenomena keagamaan Islam. Beberapa pendekatan utama dalam metodologi Studi Islam antara lain: metode normatif (yaitu mengkaji teks-teks suci berdasarkan kaidah-kaidah ushul fiqh dan ulumul Qur'an), metode historis (menelusuri peristiwa dan perkembangan Islam secara kronologis dan kontekstual), metode filosofis (menganalisis hakikat, sebab, dan tujuan ajaran Islam secara rasional dan metafisis), metode komparatif (membandingkan pemahaman antar mazhab, antar tokoh, atau bahkan antar agama), serta pendekatan sosiologis (melihat bagaimana Islam dipraktikkan dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat mempengaruhi pemahaman keagamaan). Kesemua metode ini digunakan secara sinergis untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Secara etimologis, kata "studi" berasal dari bahasa Inggris *study* yang berarti kegiatan mempelajari, meneliti, atau mengkaji secara sungguh-sungguh dan mendalam, bukan sekadar membaca sepintas atau menghafal tanpa pemahaman. Sementara itu, "Islam" secara bahasa berasal dari akar kata *aslama* yang berarti berserah diri, tunduk, dan patuh sepenuhnya kepada Allah SWT. Dengan demikian, secara istilah, Studi Islam didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari Islam dalam dua posisi sekaligus: pertama sebagai ajaran agama yang bersumber dari wahyu; dan kedua sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan posisi ganda ini, Studi Islam bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru yang belum terungkap sebelumnya, menguji kebenaran atau relevansi teori-teori keagamaan yang sudah ada, memberikan solusi praktis atas problem umat yang bersifat aktual, serta mengembangkan teori-teori baru yang

lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman dalam kerangka agama Islam.

Metode penelitian dalam Studi Islam memiliki fungsi yang sangat strategis. Ia membantu memudahkan kegiatan penelitian dengan menyediakan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur, mengatasi berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi waktu, akses sumber, maupun kemampuan analisis, meningkatkan kualitas hasil penelitian sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta membantu mendapatkan solusi yang tepat dan akurat untuk masalah-masalah keagamaan yang sedang diteliti. Lebih dari itu, cakupan Studi Islam sangat luas meliputi berbagai bidang kehidupan beragama seperti ibadah, muamalah, pendidikan, ekonomi, politik, seni, dan budaya. Karena luasnya cakupan ini, metodologi kajian Islam juga menekankan pengakuan terhadap pluralisme dalam masyarakat Muslim, artinya studi ini mengakui adanya perbedaan pendapat, mazhab, dan tradisi keagamaan sebagai sebuah realitas yang wajar. Pendekatan sosiologis menjadi sangat penting untuk memahami peran sosial, dinamika, perubahan, serta konflik yang terjadi dalam masyarakat Muslim dari waktu ke waktu.

Ruang yang Melingkupi Studi Islam

Ruang lingkup Studi Islam sangat luas dan mencakup berbagai bidang fundamental dalam kehidupan beragama. Yang pertama adalah Akidah (keimanan), yaitu ajaran tentang rukun iman yang enam (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar). Akidah menjadi pondasi utama karena menentukan keyakinan seseorang terhadap Tuhan, kenabian, dan hal-hal gaib lainnya. Yang kedua adalah Syariah (hukum Islam), yaitu keseluruhan aturan dan ketentuan Allah yang mengatur perilaku manusia baik dalam hubungannya dengan Allah (ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, haji) maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (muamalah seperti jual beli, pernikahan, waris, pidana, dan tata negara). Yang ketiga adalah Akhlak (moral dan etika), yaitu ajaran tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap, bertutur kata, dan berperilaku baik terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan alam. Akhlak menjadi buah dan implementasi nyata dari akidah dan syariah, tanpa akhlak maka keimanan dan ibadah seseorang menjadi kurang sempurna.

Keempat, ruang lingkup Studi Islam juga mencakup Tafsir Al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang metode, kaidah, dan pendekatan dalam memahami, menafsirkan, dan menggali makna-makna yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Ilmu tafsir sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki gaya bahasa tinggi, kiasan, dan konteks historis tertentu sehingga tidak cukup dipahami secara literal tanpa penjelasan dari para mufassir yang kompeten. Kelima, Ilmu Hadis, yaitu kajian tentang segala sesuatu yang bersumber

dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), ketetapan (*taqririyah*), serta sifat fisik dan akhlak beliau. Ilmu Hadis mencakup takhrij (penelusuran sumber), kritik sanad (rantai periwayatan), dan kritik matan (isi teks) untuk menentukan status suatu hadis apakah sahih, hasan, atau daif. Keenam, Sejarah peradaban Islam, yaitu kajian tentang perjalanan panjang umat Islam mulai dari masa pra-kenabian, masa Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah, masa Khulafaur Rasyidin, masa kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, hingga perkembangan Islam di berbagai kawasan seperti Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan Eropa.

Keenam ruang lingkup di atas tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan terintegrasi satu sama lain. Misalnya, untuk memahami akidah secara benar, seseorang tidak cukup hanya dengan dalil naqli dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga perlu menggunakan pendekatan tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat tentang ketuhanan, serta pendekatan sejarah untuk memahami bagaimana akidah ini diajarkan dan dipertahankan oleh para salafus saleh di tengah berbagai serangan pemikiran. Demikian pula, untuk memahami syariah secara utuh, seorang pengkaji harus menguasai ilmu tafsir ayat-ayat hukum, ilmu hadis tentang praktik ibadah dan muamalah Nabi, serta sejarah pembentukan mazhab-mazhab fiqh. Ruang lingkup Studi Islam yang begitu luas ini menunjukkan bahwa Islam tidak bisa dipelajari secara parsial atau dangkal, melainkan harus melalui proses pengkajian yang sistematis, multidisipliner, dan berkelanjutan sepanjang hayat.

Tujuan Mempelajari Studi Islam

Tujuan pertama dan terpenting dari mempelajari Studi Islam adalah untuk memahami ajaran Islam secara benar, utuh, tidak parsial, dan mendalam hingga ke akar-akarnya. Pemahaman yang benar ini sangat krusial karena tanpa pemahaman yang tepat, seseorang bisa saja mengamalkan agama dengan cara yang keliru, seperti beribadah tanpa landasan dalil yang sahih, atau meyakini hal-hal yang sebenarnya bukan bagian dari Islam. Tujuan kedua yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) terhadap ajaran Islam, baik kesalahpahaman yang berasal dari dalam diri sendiri akibat kurangnya ilmu, maupun kesalahpahaman yang disebarkan oleh pihak luar yang ingin mendistorsi citra Islam. Dengan mempelajari Studi Islam, seorang muslim akan memiliki bekal ilmu yang cukup untuk membedakan antara ajaran Islam yang otentik dan pemahaman menyimpang yang mengatasnamakan Islam.

Tujuan ketiga adalah mengembangkan pemikiran Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Islam adalah agama yang shalih li kulli zaman wa makan (relevan untuk setiap waktu dan tempat), tetapi untuk membuktikan relevansi tersebut diperlukan upaya ijtihad, penafsiran ulang, dan kontekstualisasi ajaran tanpa mengubah prinsip-prinsip dasarnya. Studi Islam menyediakan kerangka metodologis untuk melakukan pengembangan pemikiran ini secara bertanggung

jawab. Tujuan keempat adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang seseorang beriman secara teoritis tetapi lemah dalam praktik karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah, hikmah di balik perintah dan larangan Allah, serta konsekuensi duniawi dan ukhrawi dari setiap amal perbuatan. Studi Islam membantu meningkatkan keimanan dari level *taqlid* (mengikuti tanpa dalil) menuju level *itmi'nân* (keyakinan yang didasari ilmu dan rasa damai).

Tujuan kelima adalah mengembangkan teori-teori baru dan pemahaman-pemahaman segar tentang Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kekinian. Islam bukanlah agama yang beku; ia memiliki prinsip-prinsip yang tetap (*tsawabit*) dan hal-hal yang berubah-ubah sesuai konteks (*mutaghayyirat*). Studi Islam bertugas untuk merumuskan teori-teori baru dalam bidang ekonomi Islam, politik Islam, pendidikan Islam, komunikasi Islam, dan lain-lain yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan keenam adalah membentuk etika, moral, dan karakter muslim yang mulia (*akhlakul karimah*), terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang menguasai ilmu agama secara teoritis tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, sesungguhnya gagal dalam memahami esensi Studi Islam karena akhlak adalah tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innamâ bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq*).

Tujuan ketujuh adalah menjawab problematika umat yang semakin kompleks dan beragam, serta melakukan kontekstualisasi ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Masalah-masalah kontemporer seperti kemiskinan struktural, korupsi, kerusakan lingkungan, kejahatan siber, disrupsi keluarga, radikalisme, sekularisme, dan lain sebagainya tidak akan bisa dijawab hanya dengan mengulang-ulang dalil secara tekstual tanpa analisis kontekstual yang mendalam. Studi Islam memberikan perangkat metodologis untuk melakukan kontekstualisasi tersebut sehingga fatwa, pendapat, dan solusi yang dihasilkan tetap berpijak pada sumber-sumber otoritatif namun relevan dengan kondisi kekinian. Mempelajari Studi Islam bukanlah belajar tentang masa lalu untuk sekadar nostalgia, melainkan belajar cara berpikir yang visioner ke depan, pandangan hidup yang komprehensif, dan kemampuan adaptif yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilahiah.

Lebih dari sekadar aktivitas akademik, mempelajari Studi Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh sendi kehidupan. Tujuan utamanya adalah agar umat Islam memahami agamanya secara komprehensif (menyeluruh, tidak parsial, tidak sektarian) sehingga siap menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi dengan kepala tegak dan keyakinan yang kokoh. Studi Islam juga bertujuan untuk menghindarkan umat dari pemahaman radikal atau ekstrem yang merusak citra Islam dan menyebabkan konflik horizontal maupun vertikal. Dengan pendekatan yang moderat (*wasathiyah*), ilmiah, dan rasional, Studi Islam

mengembangkan cara berpikir yang seimbang antara naqli dan aqli, antara ruhani dan jasmani, antara dunia dan akhirat. Pada akhirnya, Studi Islam menjadi pedoman hidup (*way of life*) yang mengatur setiap aspek kehidupan pribadi (seperti makan, minum, berpakaian, bergaul) sekaligus kehidupan sosial (seperti bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara).

Perkembangan Studi Islam

Perkembangan Studi Islam tidak terbatas pada ruang geografis tertentu, melainkan telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, dari pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan hingga ke pusat-pusat peradaban modern di tingkat global. Di kawasan dunia Islam Timur Tengah, pusat-pusat Studi Islam tradisional seperti Universitas Al-Azhar di Kairo (Mesir) yang didirikan pada tahun 970 Masehi tetap menjadi rujukan utama hingga saat ini. Al-Azhar mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman klasik seperti tafsir, hadis, fiqh, ushuluddin, dan bahasa Arab dengan sanad keilmuan yang bersambung hingga ke para ulama besar terdahulu. Selain itu, Universitas Ummul Qura di Makkah (Arab Saudi) menjadi pusat kajian Al-Qur'an dan ilmu qira'at, sementara Universitas Islam Madinah fokus pada hadis dan dakwah. Namun, perkembangan modern juga terjadi di berbagai universitas Islam di Turki (seperti Universitas Ankara dan Marmara), Iran (Universitas Teheran dan Qom), Malaysia (Universitas Islam Internasional Malaysia – IIUM), serta Pakistan (Universitas Islam Internasional Islamabad). Kurikulum di universitas-universitas ini kini telah mengalami modernisasi dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, teknik, ekonomi, dan sains.

Kajian Islam di dunia Barat atau yang dikenal dengan *Western Islamic Studies* memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dengan kajian Islam di dunia Muslim tradisional. Orientalisme pada abad ke-18 hingga 20 menjadi akar dari kajian Islam di Barat, dengan fokus utama pada kajian teks-teks klasik Islam, penelusuran manuskrip-manuskrip kuno, analisis filologis (kajian bahasa dan sastra), serta pendekatan historis kritis. Tokoh-tokoh seperti Ignác Goldziher, Joseph Schacht, dan Montgomery Watt dikenal karena kontribusi mereka dalam studi hadis, hukum Islam, dan sejarah Nabi Muhammad SAW dari perspektif akademik Barat yang kritis dan sering kali sekuler. Memasuki abad ke-21, kajian Islam di Barat berkembang ke arah yang lebih plural dan interdisipliner, seperti kajian Islam dan politik, Islam dan demokrasi, gerakan Islam kontemporer, feminisme Islam, serta sosiologi masyarakat Muslim di Eropa dan Amerika. Universitas-universitas seperti Harvard, Princeton, Oxford, Cambridge, Leiden (Belanda), dan SOAS London memiliki pusat studi Islam yang sangat diakui secara global, meskipun pendekatannya sering kali tidak mengasumsikan kebenaran normatif Islam sebagai agama wahyu, melainkan memperlakukan Islam sebagai objek kajian humaniora dan ilmu sosial.

Di Indonesia, perkembangan Studi Islam mengalami perjalanan yang unik dan

khas. Sebelum kemerdekaan, pusat studi Islam berada di pesantren-pesantren tradisional dengan sistem sorogan, bandongan, dan wetonan yang mengkaji kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) dalam berbagai disiplin ilmu. Setelah kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1960-an hingga 1970-an, gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum mulai mengemuka, terutama melalui gagasan Harun Nasution dan beberapa tokoh lainnya. Puncaknya adalah transformasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang dimulai dengan berdirinya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002. Kini, Indonesia memiliki banyak UIN, IAIN, dan STAIN yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dengan pendekatan integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum. Contohnya, fakultas kedokteran di UIN mengajarkan ilmu kedokteran modern yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, atau fakultas ekonomi mengajarkan ekonomi syariah sebagai alternatif dari ekonomi konvensional berbasis bunga. Perkembangan ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat pengembangan Studi Islam yang paling dinamis di dunia Muslim kontemporer.

Secara keseluruhan, perkembangan Studi Islam telah melampaui batas-batas geografis, budaya, dan peradaban. Dari pusat-pusat tradisional di Timur Tengah, melintasi lautan hingga ke universitas-universitas Barat yang sekuler, dan berakhir dengan model integratif yang khas di Indonesia dan Asia Tenggara. Yang menarik adalah bahwa di setiap kawasan tersebut, Studi Islam tidak dipelajari secara homogen; terdapat perbedaan metodologi, fokus kajian, asumsi dasar, serta tujuan akhir. Di dunia Islam tradisional, studi Islam bertujuan untuk melestarikan dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana dipahami oleh para ulama salaf. Di Barat, tujuan utamanya adalah untuk memahami Islam sebagai fenomena sejarah, budaya, dan politik tanpa komitmen normatif. Di Indonesia, tujuannya adalah menciptakan sarjana muslim yang memiliki kompetensi ganda: ahli agama sekaligus ahli umum, sehingga mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislaman. Studi Islam yang komprehensif memandang Islam tidak hanya sebatas ibadah ritual yang sempit, tetapi sebagai *pandangan hidup yang utuh (syumuliyat al-Islam)* yang mengatur akidah, syariah, akhlak, muamalah, politik, ekonomi, pendidikan, seni, dan seluruh aspek peradaban manusia.

Tantangan Studi Islam di Era Modernisasi

Tantangan Sekularisasi

Sekularisasi adalah sebuah proses ideologis dan sosial yang bertujuan untuk memisahkan secara tegas antara agama dan kehidupan publik, termasuk bidang politik, pendidikan, hukum, ekonomi, dan budaya. Dalam pandangan sekularisme, agama ditempatkan sebagai urusan pribadi (*private matter*) yang hanya relevan di ruang-ruang ibadah dan keluarga, sementara urusan negara dan masyarakat diatur oleh akal manusia, hukum buatan manusia, serta nilai-nilai yang tidak bersumber

dari wahyu. Di dunia modern, banyak negara—terutama di Barat tetapi juga sebagian negara Muslim—yang menganut sistem pendidikan dan pemerintahan yang terpisah dari agama. Akibatnya, nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan amar ma'ruf nahi munkar sering dikesampingkan atau dianggap tidak relevan dalam kebijakan publik.

Dampak dari sekularisasi terhadap Studi Islam sangat serius. Pertama, Islam dipandang hanya sebagai kumpulan ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sementara ajaran tentang ekonomi, politik, dan sosial dianggap tidak mengikat atau sekadar etika umum. Kedua, nilai-nilai Islam kurang diterapkan dalam sistem ekonomi (seperti larangan riba), sistem politik (seperti keadilan dan amanah), serta sistem sosial (seperti solidaritas dan tolong-menolong). Ketiga, mahasiswa Studi Islam bisa mengalami krisis identitas keislaman, karena di kampus mereka belajar Islam sebagai ajaran yang sempurna, tetapi di masyarakat dan sistem negara mereka melihat nilai-nilai sekuler yang dominan dan sering bertentangan. Tantangan yang dihadapi Studi Islam adalah ia harus mampu menunjukkan secara meyakinkan bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif (*syumuliyah*), bahwa Islam memiliki solusi untuk masalah-masalah publik, dan bahwa sekularisasi bukanlah satu-satunya jalan menuju kemajuan. Studi Islam harus memproduksi kajian-kajian kritis yang membongkar asumsi-asumsi sekularisme dan menawarkan alternatif Islami yang lebih adil dan humanis.

Tantangan Radikalisme

Radikalisme dalam konteks keberagaman adalah sebuah pemahaman terhadap agama yang bersifat ekstrem, keras, kaku, dan sering kali tidak toleran terhadap perbedaan, baik perbedaan dalam internal umat Islam (antar mazhab, antar organisasi keagamaan) maupun perbedaan dengan pemeluk agama lain. Kelompok radikal cenderung memahami teks-teks agama secara literal dan tekstual, mengabaikan konteks historis, sosial, dan budaya pada saat ayat atau hadis tersebut diturunkan. Mereka juga sering mengklaim bahwa pemahaman merekalah yang paling benar dan pemahaman di luar itu adalah sesat, kafir, atau bahkan halal darahnya. Contoh nyata dampak negatif dari radikalisme antara lain: munculnya sikap intoleran terhadap tempat ibadah agama lain, meledaknya bom bunuh diri di tempat-tempat umum dengan mengatasnamakan jihad, dan citra Islam yang menjadi negatif di mata dunia non-Muslim yang tidak bisa membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dengan perilaku ekstremis.

Tantangan yang dihadapi Studi Islam dalam menghadapi radikalisme sangat berat. Studi Islam harus mampu mengajarkan pemahaman Islam yang moderat (*wasathiyah*), yaitu jalan tengah yang tidak ekstrem kanan (radikal) dan tidak ekstrem kiri (liberal sekuler). Untuk itu, Studi Islam perlu menggunakan pendekatan historis dan kontekstual dalam memahami teks-teks agama, misalnya dengan menjelaskan bahwa ayat-ayat tentang jihad dalam Al-Qur'an diturunkan dalam

konteks peperangan defensif di masa Nabi, bukan perintah untuk membunuh orang-orang kafir secara membabi buta sepanjang masa. Selain itu, Studi Islam juga harus mengembangkan sikap toleransi dan dialog lintas iman, mengajarkan bahwa perbedaan dalam furu'iyah (cabang-cabang agama) adalah rahmat, dan bahwa kekerasan atas nama agama adalah bentuk penyimpangan yang sangat besar. Kurikulum Studi Islam harus secara tegas mengkritisi narasi-narasi radikal dan memberikan bekal kepada mahasiswa untuk menjadi agen-agen perdamaian di tengah masyarakat.

Tantangan Globalisasi Budaya

Globalisasi budaya adalah fenomena menyebarnya nilai-nilai, gaya hidup, pola konsumsi, mode, hiburan, dan cara berpikir dari suatu kebudayaan (terutama kebudayaan Barat/Amerika) ke seluruh dunia dengan sangat cepat, terutama melalui kemajuan teknologi internet, media sosial, film, musik, dan iklan. Budaya populer yang ditawarkan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, misalnya gaya hidup bebas yang mempromosikan seks bebas, konsumsi minuman keras, pergaulan tanpa batas antara laki-laki dan perempuan, individualisme yang mementingkan diri sendiri di atas kepentingan kolektif, materialisme yang mengukur kebahagiaan dari kepemilikan harta benda semata, serta hedonisme yang menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama hidup. Generasi muda Muslim yang terpapar globalisasi budaya setiap hari melalui ponsel dan media sosial sangat rentan terpengaruh.

Dampak dari globalisasi budaya terhadap umat Islam antara lain: perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung sekuler, konsumtif, dan individualistis; luntarnya identitas keislaman seperti rasa malu (*haya'*), sopan santun, dan penghormatan kepada orang tua dan guru; serta krisis moral dan spiritual yang menyebabkan kegelisahan jiwa, depresi, dan kehilangan makna hidup. Tantangan yang dihadapi Studi Islam adalah ia harus mampu memberikan filter nilai yang efektif terhadap arus globalisasi budaya. Studi Islam tidak bisa hanya mengatakan "jangan ikuti budaya Barat", tetapi harus secara positif dan proaktif menguatkan akhlak dan karakter Islami melalui pengajaran yang menarik, kekinian, dan relevan bagi generasi muda. Misalnya, mengajarkan bahwa Islam memiliki konsep fashion yang modis namun tetap syar'i, konsep hiburan yang halal dan bermanfaat, serta konsep kebahagiaan sejati yang tidak hanya diukur dari materi. Studi Islam juga harus aktif memproduksi konten-konten digital Islami yang kreatif, menarik, dan kompetitif dengan konten-konten budaya populer global.

Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), big data, dan media sosial telah membawa perubahan yang sangat besar dalam cara manusia belajar, berkomunikasi, bekerja, dan bahkan beragama. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses terhadap informasi tentang Islam. Siapa pun sekarang

dapat membaca Al-Qur'an digital, mencari tafsir, mendengarkan ceramah ulama dari seluruh dunia, dan belajar Islam tanpa perlu datang ke majelis taklim atau pesantren. Namun di sisi lain, kemudahan ini membawa dampak negatif yang serius. Karena tidak semua informasi yang tersedia di internet benar, maka marak terjadi hoaks keagamaan, yaitu berita atau klaim palsu yang disebarakan seolah-olah berasal dari sumber Islam otoritatif. Terjadinya pemahaman agama secara instan tanpa bimbingan guru (*tidak bertahap, tidak sistematis, tidak ada sanad*) menyebabkan banyak orang salah paham, mengambil dalil secara cherry picking, dan berdebat tanpa adab di media sosial.

Tantangan yang dihadapi Studi Islam di era teknologi adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara optimal untuk dakwah, edukasi, dan pengembangan keilmuan Islam, sambil meminimalkan dampak negatifnya. Studi Islam perlu mengembangkan literasi digital Islami, yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital tentang Islam secara kritis dan bertanggung jawab. Studi Islam juga harus mengajarkan metode verifikasi sumber (*tabayyun*) dalam ajaran Islam, yaitu bahwa setiap informasi yang diterima, terutama yang berkaitan dengan agama, harus diperiksa kebenarannya, tidak langsung disebarakan, dan dirujuk kepada para ulama yang kompeten. Selain itu, lembaga-lembaga Studi Islam seperti UIN, IAIN, dan pesantren harus proaktif memanfaatkan teknologi untuk memproduksi aplikasi pembelajaran Islam, kanal YouTube edukatif, podcast kajian Islam, serta platform diskusi ilmiah yang dikelola secara profesional, sehingga pencari ilmu agama tidak hanya bergantung pada konten-konten abal-abal dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya.

Tantangan Pemikiran Barat

Pemikiran Barat modern yang lahir dari era Pencerahan (Enlightenment) dan terus berkembang hingga saat ini membawa berbagai aliran filsafat seperti liberalisme, pluralisme agama yang ekstrem, relativisme kebenaran, positivisme, dan postmodernisme. Aliran-aliran ini sering kali mempertanyakan atau bahkan menolak secara fundamental beberapa pilar utama ajaran Islam. Misalnya, liberalisme mempertanyakan otoritas wahyu, dengan menganggap bahwa wahyu adalah produk budaya atau teks yang harus terus dikritik dan didekonstruksi tanpa batas. Pluralisme agama yang ekstrem tidak hanya mengakui hak beragama bagi pemeluk agama lain (yang dibenarkan dalam Islam), tetapi juga menyatakan bahwa semua agama sama-sama benar dan sama-sama membawa keselamatan, sehingga mengaburkan keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir dan paling sempurna. Relativisme kebenaran menyatakan bahwa kebenaran itu relatif tergantung individu dan budaya, sehingga tidak ada kebenaran absolut, padahal dalam Islam ada kebenaran absolut yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dampak dari masuknya pemikiran Barat modern ke dalam dunia Islam antara

lain: timbulnya keraguan terhadap ajaran Islam di kalangan intelektual muda, terutama mereka yang belajar di universitas-universitas dengan pendekatan sekuler dan liberal; terjadinya konflik antara tradisi dan modernitas, yaitu pertentangan antara mereka yang ingin mempertahankan Islam tradisional dengan mereka yang ingin mereformasi Islam secara radikal meniru Barat; serta perdebatan sengit tentang isu-isu seperti hak asasi manusia versus hudud, demokrasi versus khilafah, kesetaraan gender versus ketentuan waris 2:1, dan sebagainya. Tantangan yang dihadapi Studi Islam sangat besar: ia harus mampu mengkaji pemikiran-pemikiran Barat secara kritis, tidak sekadar menerima atau menolaknya secara membabi buta. Studi Islam harus mengembangkan dialog intelektual yang sejajar dan tidak inferior dengan pemikiran Barat, serta membuktikan dengan argumen rasional dan ilmiah bahwa Islam adalah agama yang rasional, bahwa Al-Qur'an dan Sunnah tetap relevan sepanjang zaman, dan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan bertanggung jawab, dan harkat kemanusiaan justru ditemukan dalam bentuk yang paling sempurna di dalam ajaran Islam, bukan di luar Islam.

Hubungan Urgensi dan Studi Islam

Hubungan antara urgensi dan Studi Islam sangat erat dan bersifat saling menjelaskan. Urgensi berfungsi sebagai alasan mendasar atau "mengapa" Studi Islam itu penting dan wajib dipelajari, sementara Studi Islam adalah bidang ilmu atau "apa" yang dipelajari. Tanpa memahami urgensinya, seseorang cenderung meremehkan pentingnya mengkaji Islam secara mendalam, sehingga rentan terhadap berbagai masalah seperti informasi agama yang salah, hoaks atas nama agama, serta penafsiran dalil yang keliru. Akibatnya, seseorang bisa dengan mudah terpengaruh paham ekstrem, mengambil hukum tanpa dasar ilmu, atau menjadikan ibadah sekadar formalitas tanpa membentuk kepribadian. Oleh karena itu, urgensi pertama Studi Islam adalah untuk menjaga kemurnian pemahaman Islam dan membentuk akhlak mulia, sebagaimana misi utama Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak.

Selain itu, urgensi Studi Islam juga terletak pada kemampuannya untuk menjawab tantangan zaman modern seperti perkembangan teknologi, ekonomi digital, media sosial, dan globalisasi yang membutuhkan pemahaman Islam yang kontekstual tanpa keluar dari prinsip dasar syariat. Studi Islam membantu memberikan solusi berbasis nilai Islam terhadap masalah-masalah kontemporer, mencegah sekularisasi berlebihan yang memisahkan agama dari kehidupan publik hingga menyebabkan moral melemah dan hidup menjadi materialistik, serta membangun peradaban sebagaimana dibuktikan oleh sejarah kemajuan ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi yang lahir dari pemahaman agama yang mendorong pencarian ilmu. Dengan demikian, urgensi Studi Islam tidak hanya berkaitan dengan keselamatan individu di akhirat, tetapi juga dengan kebangkitan peradaban umat Islam di dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa urgensi dan Studi Islam merupakan dua entitas yang saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan, di mana urgensi berfungsi sebagai alasan mendasar yang menunjukkan betapa pentingnya Studi Islam untuk dipelajari secara mendalam dan sistematis, sementara Studi Islam itu sendiri adalah disiplin ilmu yang menyediakan kerangka metodologis untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, benar, dan kontekstual. Tanpa memahami urgensinya, seseorang berisiko meremehkan kajian Islam dan pada akhirnya mudah terjerumus pada kesalahpahaman agama, terpapar paham ekstrem, serta gagal menjawab tantangan zaman modern seperti sekularisasi, radikalisme, globalisasi budaya, dan perkembangan teknologi digital. Studi Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia sesuai misi kenabian, menjaga kemurnian pemahaman Islam dari hoaks dan penafsiran keliru, memberikan solusi berbasis nilai Islam terhadap problem kontemporer, serta membangun peradaban umat yang maju sebagaimana diteladankan oleh ilmuwan Muslim masa lalu seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi. Oleh karena itu, mempelajari Studi Islam bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan kebutuhan vital bagi setiap muslim yang ingin mengamalkan agamanya secara kaffah (menyeluruh) dan menjadi rahmatan lil 'alamin di tengah arus perubahan global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Sapiudin Shidiq, Abdul Haris, Rusdi Jamil. (2024). *Pengantar Studi Islam (SPA14202)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Abuddin Nata. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin Abdullah. (2025). "Urgensi Islamic Studies Integratif dalam Merespons Tantangan Zaman". Kuliah Umum di UIN Alauddin Makassar.
- Faisal Ismail. (2022). *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdul Majid Khon. (2022). *Takhrîj dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: AMZAH.
- Amal Fathullah Zarkasyi, Hamid Fahmy Zarkasyi, Dihyatun Masqon. (2011). *Darussalam Institute of Islamic Studies*. Gontor: Darussalam University Press.
- Muhammad Fadhil. (2023). "Studi Islam dan Tantangan Globalisasi". *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Islam*, 8(2), 45-62.
- Ahmad Zamakhsori. (2024). "Urgensi Pendekatan Integratif dalam Studi Islam Kontemporer". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 78-95.
- Nurul Huda. (2023). "Peran Studi Islam dalam Menangkal Radikalisme di Era Digital". *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 15(3), 112-130.
- Siti Rukayah. (2022). "Studi Islam dan Pembentukan Akhlak Generasi Milenial". *Jurnal Moral dan Etika Islam*, 7(2), 90-108.

- Muhammad Tholhah Hasan. (2019). *Islam dan Tantangan Modernitas*. Surabaya: LEPKISS.
- Nasruddin Razak. (2020). *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Makassar: Alauddin University Press.